

**MASKULINTAS DALAM TERJEMAHAN BABAD SUMENEP  
KARYA H. WERDISASTRO**

***MASCULINITY IN SUMENEP'S BABAD TRANSLATION  
WORKS H. WERDISASTRO***

**Anisa Fajriana Oktasari, M. Tauhed Supratman, dan Ria Kasanova**

Universitas Madura  
Jl. Panglegur Km 3,5, Panglegur, Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur  
Telepon: (0324) 322231  
Pos-el: m.tauhed@gmail.com, anisafajrianaoktasari@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 16 Oktober 2017—Disetujui tanggal 3 November 2017)

**Abstrak:** Karya sastra adalah karya seni yang indah dan merupakan pemenuhan kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan. Karya sastra dapat memberikan penghayatan bersifat penalaran, tetapi pengetahuan itu dapat menjadi hidup dalam karya sastra. Karya sastra memiliki jiwa karena dianyam dengan rasa. Jiwa dalam karya sastra dibentuk dari berbagi karakteristik tokoh-tokohnya. Hal tersebut bisa ditampakkan salah satunya dengan maskulinitas seorang laki-laki, seperti keberanian dalam kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Ramuk dalam terjemahan Babad Sumenep Karya H. Werdisastro. Pemanfaatan hasil penelitian ini secara teoritis bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran maupun referensi dalam pengajaran sastra, sedangkan pemanfaatan secara aplikatif bisa dalam bentuk kegiatan mengidentifikasi karakteristik maskulinitas dalam suatu karya sastra, baik karya sastra yang sifatnya kemaduraan maupun karya sastra yang bersifat umum. Hasil penelitian maskulinitas dalam terjemahan *Babad Sumenep* Karya H. Werdisastro terdapat kesimpulan meliputi: a). kepemimpinan, (b) kasih sayang, dan (c) perlindungan yang terdiri dari keberanian dan keteguhan hati.

**Kata Kunci:** *Maskulinitas, Babad Sumenep, Karya sastra*

**Abstract:** *Literary works are beautiful works of art and are the fulfillment of human need for the instinct of beauty. Literary works can give a reasoning sense, but that knowledge can come alive in literary works. Literary works have souls because they are woven with taste. The soul in literary works is formed from the characteristic sharing of its characters. It can be seen one of them with the masculinity of a man, such as the courage in the leadership shown by Ramuk in the translation of Bumen Sumenep Karya H. Werdisastro. The utilization of this research result can theoretically be used as a learning material and reference in literary teaching, whereas the utilization can be applied in the form of identifying the characteristics of masculinity in a literary work, both literary works of general and general literature. The results of Masculinity research in Sumenep's Babad Translation of H. Werdisastro's Work concludes: a). leadership, (b) compassion, and (c) protection consisting of: courage and determination.*

**Keywords:** *Maskulin, Babad Sumenep, literary work*

## **PENDAHULUAN**

Prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. (Aminuddin, 2004:66). Prosa

terbagi menjadi prosa lama dan prosa baru. Prosa lama dalam pembagiannya terdapat hikayat, tambo, dongeng, salah satu yang termasuk prosa lama yaitu babad.

Babad merupakan karya penulisan sejarah (*historiografi*) tradisional yang muncul pada abad

XVI – XIX, dengan fokus ceritera pada berbagai ceritera sejarah dari berbagai masyarakat tradisional setelah tahun 1500-an (Sastro, 1996:iv). *Babad Sumenep* karya H.Werdi Sastro adalah babad yang menceritakan tentang kisah raja-raja dan permaisuri bahkan kerajaannya, beserta masyarakat dan kejadian suatu tempat di Sumenep sehingga menghasilkan rangkaian cerita yang istana sentris dan menarik. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan maskulinitas dalam Terjemahan *Babad Sumenep* karya H. Werdisastro. Peneliti menggunakan sosiologi sastra sebagai pisau bedah karena ingin menghubungkan potret sosial masyarakat masa kini dan masa lampau tentang nilai maskulinitas yang terjadi pada laki-laki Madura sehingga memotivasi peneliti mengangkat judul “Maskulinitas dalam Terjemahan *Babad Sumenep* karya H. Werdisastro”.

Berbicara maskulinitas berarti membahas tentang laki-laki yang memiliki peran lebih, baik dalam keluarga atau pemerintahan. Maskulinitas merupakan kebalikan dari feminitas.

Maskulinitas pada diri laki-laki telah diatur semenjak kelahirannya saat bayi. Setelah dilahirkan, bayi segera diberikan batasan-batasan sesuai jenis kelamin, memperoleh hak tertentu, dan orang tua menggantungkan harapan kepadanya hingga dewasa nanti. Banyak orang mengatakan, “ini anak laki-laki” atau “ini anak perempuan” ketika bayi lahir. Perbedaan ini membuat tiap orang mengasumsikan bahwa faktor biologis berpengaruh pada perilaku gender.

Menurut Scott, (2012:12) bahwa yang dimaksud maskulinitas sejati, ialah pria sejati. Pria sejati akan

memimpin, dan akan berjuang untuk menjadi pemimpin yang baik. Seorang pria sejati harus memiliki kriteria tertentu seperti; pria harus macho dan percaya diri, pria harus saling tergantung dan peka, pria sejati harus romantis, semua anak laki-laki harus diajar untuk berprestasi dalam olahraga untuk mengungkapkan maskulinitas mereka dan menjalin hubungan dengan teman laki-lakinya, pria sejati itu sukses dan menjadi pemimpin, pria terhormat memandang dirinya setara; tanpa pemimpin, sebagai rekan yang setara, pria belum disebut laki-laki kalau tidak dapat memimpin keluarganya dengan baik.

Seorang laki-laki dalam sebuah keluarga harus bisa menunjukkan kasih sayang terhadap keluarganya. Kasih sayang tersebut dapat berupa perkataan, perhatian, maupun perbuatan. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang laki-laki harus mampu melindungi keluarganya, meskipun laki-laki lebih mendominasi dalam keluarga, sehingga jelas bahwa suami harus menonjol dalam kasih ini (Scott, 2012:29).

Faktor yang tidak kalah pentingnya selain kepemimpinan dan mempunyai kasih sayang adalah perlindungan. Perlindungan dalam sebuah keluarga sangat berperan karena salah satu kualitas laki-laki dapat dilihat bagaimana cara dia melindungi keluarganya. Kualitas yang harus dimiliki laki-laki jika ingin menjadi laki-laki yang baik adalah: keberanian, keteguhan hati, kekuatan (baik jasmani dan rohani), dan perhatian (Scott, 2012:30).

Ketiga faktor di atas merupakan faktor yang esensial dan sangat berkaitan dalam suatu maskulinitas yang tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung untuk terbentuknya suatu maskulinitas.

Pengkajian tentang Maskulinitas ini sangat berguna dalam pengajaran sastra khususnya bagi sastrawan pemula di Madura. Pemanfaatan hasil penelitian ini secara teoritis bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran maupun referensi dalam pengajaran sastra, sedangkan pemanfaatan Secara aplikatif bisa dalam bentuk kegiatan mengidentifikasi jati diri manusia Madura dalam menganalisis suatu karya sastra, baik karya sastra yang sifatnya ke maduraan maupun karya sastra yang bersifat umum.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1.1 Kajian tentang Maskulinitas**

#### **2.1.1 Pengertian Maskulinitas**

Maskulinitas adalah istilah yang sangat problematis dengan tidak terpisahkan dihubungkan baik paralel maupun bertentangan dengan istilah feminitas secara umum. Kedua istilah tersebut mengartikulasikan kompleksitas-kompleksitas dalam pemikiran tentang dinamika gender, seksualitas, peran-peran dan identifikasi-identifikasi sosial. Maskulinitas, dalam definisinya tentang apa karakteristik khas laki-laki, bernaung dalam determinisme biologis sederhana yang mengedepankan perbedaan-perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (Gamble, 2010:350).

Persoalan kesetaraan dan keadilan gender merupakan persoalan lama yang sampai saat ini masih menjadi diskursus menarik dalam berbagai kajian. Persoalan-persoalan ketidakadilan gender masih terjadi di banyak belahan dunia bahkan di lingkungan kita. Banyak yang berkeyakinan bahwa laki-laki diciptakan lebih dominan, lebih super daripada perempuan. Hal tersebut dikuatkan dengan budaya patriarki

yang berkembang hampir di seluruh wilayah dunia. Hal itu dikarenakan fisik seorang laki-laki lebih kuat daripada perempuan.

Pria sejati akan memimpin dan akan berjuang untuk menjadi pemimpin yang baik. Dalam kehidupan sosial, tradisi maskulin yang semacam ini, laki-laki dianggap gagal jika dirinya tidak maskulin. Kebanyakan laki-laki ditekan untuk menjadi maskulin. Berpenampilan lemah, emosional, atau berperilaku inefisien merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri laki-laki (Scott, 2012:12). Berpenampilan kemayu bahkan cenderung terlihat lemah lembut dianggap tidak memcerminkan seorang laki-laki. Dalam kehidupan sosial maskulinitas seorang laki-laki dinilai lebih berharga daripada kemampuan otak maupun kejiwaannya.

Dulu, maskulinitas dilihat sebagai suatu hal yang timbul secara alamiah dari segi biologis. Namun, kini laki-laki dituntut untuk membuktikan maskulinitasnya, hingga menjadi suatu kewajiban untuk dilakukan. Meski tidak ada aturan tertulis, namun semua masyarakat di dunia seolah memiliki standar yang sama tentang maskulinitas.

Menurut Beynon (dalam Tanjung, 2015:231) Laki-laki diharuskan memiliki aturan yang tidak tertulis untuk memperkokoh maskulinitas. Pertama, *no sissy stuff* atau laki-laki tidak boleh memiliki sikap dan sifat keperempuanan. Kedua, *be a big wheel*, seorang laki-laki harus memiliki kekuatan, kekuasaan dan status. Ketiga, *be a sturdy oak*. Laki-laki harus memiliki jiwa yang kokoh dan keras. Dan terakhir, *give 'em hell*, laki-laki harus bertanggung jawab, agresif, dan

mampu mengambil resiko dalam masyarakat.

Menurut Badinter, bayi laki-laki atau perempuan memulai kehidupannya di dalam tubuh perempuan. Bayi laki-laki nantinya perlahan meninggalkan feminitas mereka dari sang ibu ke diri yang maskulin. Sedangkan bayi perempuan menurunkan sikap feminitas mereka layaknya seorang ibu. Tidak seperti feminitas yang diwariskan begitu saja dari ibu, tapi maskulinitas harus diciptakan oleh seorang anak laki-laki. Dalam perspektif yang ditulisnya, Badinter kemudian memberikan kesimpulan bahwa tipe laki-laki dewasa yang tidak menurunkan nilai-nilai keibuan disebut *tough guy*. Sedangkan mereka yang menurunkan disebut *perilaer*.

### 2.1.3 Karakteristik Maskulinitas

Pria seharusnya berbeda dengan wanita, inilah kunci untuk memahami kualitas kejantanan yang benar. Jelas bahwa perempuan juga diharapkan mempunyai kualitas-kualitas ini sampai pada tingkat atau dalam situasi tertentu. Namun, laki-laki harus menonjol dalam kualitas ini untuk memenuhi peran utamanya (Scott, 2012:26).

Scott (2012:26) memaparkan karakteristik utama yang harus dikuasai pria terbagi menjadi 4, yaitu:

#### 1. Kepemimpinan

Suami dengan jelas diperintahkan untuk menjadi kepala dalam hubungan perkawinan, dan perempuan diperintahkan untuk tunduk kepada kepemimpinan suaminya dan menghormati posisi yang diberikan Allah kepada suaminya. Jelas bahwa Allah telah memberi laki-laki peran kepemimpinan yang utama (Scott, 2012:27).

Hal ini tidak ada hubungannya (positif atau negatif) dengan kemampuan perempuan atau kesetaraannya dengan laki-laki. Allah hanya memilih untuk memberikan peran ini kepada laki-laki. Setiap laki-laki harus mengetahui cara memimpin. Bagi sebagian laki-laki yang tidak mengembangkan kecakapan kepemimpinan sementara ia dibesarkan atau terbiasa menghindari kepemimpinan, ia perlu mempelajari kecakapan kepemimpinan terlebih dahulu sebelum menjadi pemimpin utama. Ada laki-laki yang dikaruniai dengan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa untuk menjadi pemimpin teladan (Scott, 2012:27).

Kualitas yang harus sungguh-sungguh dimiliki untuk menjalankan peran kepemimpinan adalah: hikmat, inisiatif, cepat mengambil keputusan, kerendahanhatian, keberanian, dan keterlibatan pribadi (Scott, 2012:28).

#### 2. Kasih Sayang

Laki-laki diperintahkan untuk hidup bijaksana bersama istri mereka. Jelas bahwa suami harus menonjol dalam kasih sayang ini (Scott, 2012:29).

Kasih sayang dalam keluarga adalah faktor yang cukup penting. Seorang anak merasa diterima oleh orang tua apabila dia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara si anak dengan orang tua dan keluarganya. Anak yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluarganya pada umumnya akan merasa bahagia dan aman.

Setiap anak merasa bahwa ia mempunyai tempat dalam keluarganya, dalam arti bahwa ia ingin diperhatikan, ingin agar ibu dan ayahnya, dan anggota keluarga lainnya mau mendengar dan tidak mengucuhkan apa yang dikatakannya.

Kebutuhan anak yang dimaksud disini merupakan kebebasan dalam batas-batas kewajaran. Pada umumnya anak menginginkan kebebasan dari orang tuanya dalam hal melakukan berbagai aktifitas dan memiliki teman bergaul.

Setiap anak ingin merasa bahwa apa yang diharapkan dari padanya dapat dilakukan sesuai dengan keinginan orang tuanya, karena rasa sukses yang dicapai pada waktu kecil akan berpengaruh pada kehidupan kelak.

Kebutuhan anak akan mengenal lingkungannya merupakan salah satu faktor yang penting dalam memberikan rasa bahwa ia memiliki potensi, orang tua harus memperhatikan hal ini dalam mendidik anaknya.

Laki-laki sejati akan unggul dalam kualitas-kualitas yang menunjukkan kasih sayang, seperti: memberi, lemah lembut, penuh perhatian, ramah, melayani, dan rela berkorban (Scott, 2012:28).

### 3. Perlindungan

Hasil alami dari peran sebagai pemimpin dan kekasih menghasilkan peran sebagai pelindung. Statusnya sebagai pelindung dan pemelihara adalah tanggung jawab murni, kewajiban murni, dan tidak begitu banyak posisi otoritas. Hal ini membutuhkan dari dia bahwa ia menggunakan akal yang baik, berpikir hati-hati tentang apa yang dia lakukan, dan melatih kesabaran. Itu berarti bahwa ia dapat mengabaikan pendapat istrinya dan meremehkan orang yang baik padanya. Bersikap sebagai laki-laki berarti juga melindungi.

Kualitas yang harus dimiliki laki-laki jika ingin menjadi laki-laki yang baik adalah: keberanian, keteguhan hati, kekuatan (baik

jasmani maupun rohani), dan perhatian (Scott, 2012:30).

### 4. Pencari Nafkah

Peran pemimpin dan kekasih, secara otomatis mencakup gagasan sebagai pencari nafkah. Untuk memenuhi peranan ini, laki-laki yang benar maskulin membutuhkan karakteristik ketekunan (bekerja keras), keterlibatan pribadi, dan pelayanan. Ia juga akan berusaha keras melakukan pekerjaan yang baik sehingga dapat memelihara orang-orang yang dikasihi dan dipimpinya (Scott, 2012:30).

Di samping itu, wanita ditempat kerja harus dapat berhubungan baik dengan anak buah laki-laknya dengan cara menjaga maskulinitas anak buahnya dan feminitasnya sendiri. Demikian pula jika laki-laki ingin konsisten menjalankan peran ini, mereka tidak perlu terjebak dalam maskulinitas palsu seperti *makhismo* (menunjukkan kejatanan secara berlebihan) atau bersikap otoriter. Laki-laki semacam ini telah jatuh dalam suatu hal ekstrem. Hal ekstrem yang lain adalah laki-laki pasif atau feminin. Jika laki-laki terlalu fokus kepada salah satu karakteristik, ia akan cenderung terjerumus ke salah satu hal ekstrem, menjadi tidak jantan, dan bersalah dalam kewajiban serta hubungannya (Scott, 2012:32).

#### 2.1.4 Bentuk-Bentuk Maskulinitas

Dalam teori sosiologi gender, Connell seperti dikutip oleh Wacjman mengungkapkan bahwa maskulinitas ada dua bahwa bentuk dominan, maskulinitas secara budaya atau yang 'tersubordinasi'. Teori ini mengatakan bahwa *hegemonic* adalah pengaruh sosial yang dicapai bukan karena kekuatan melainkan karena pengaturan kehidupan pribadi dan proses-proses budaya. Hal ini

berlawanan dengan tersubordinasi, di mana kekerasan adalah kunci yang sangat berpengaruh untuk memaksakan sebuah cita-cita/kekuasaan bagi maskulinitas tersebut. Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas 'ideal' karena tidak harus berhubungan erat dengan kepemimpinan aktual laki-laki. Namun Wajcman menilai bahwa ada inti maskulinitas dominan yang tercermin dalam varian-varian yang berbeda. Contohnya dalam masyarakat barat kontemporer, maskulinitas hegemonik ini sangat erat dengan paradigma agresivitas dan kekerasan seperti yang dipahami kaum feminis kontemporer sejauh ini.

Maskulinitas hegemonis adalah keadaan yang menjadikan maskulinitas itu mendominasi kehidupan sosial; berarti, pria (sebagai suatu konstruksi biologis) diharapkan memiliki sifat-sifat maskulinitas yang telah disebutkan di atas dan juga memimpin masyarakat melalui keunggulan hakikatnya tersebut. Keadaan ini sangat terjadi dalam masyarakat yang berbudaya patriarkis.

Sedangkan maskulinitas subordinat adalah keadaan yang tetap mempertahankan pandangan masyarakat mengenai pria yang harus memiliki sifat-sifat maskulinitas, namun dalam konteks sosial, pria tidak memiliki posisi sebagai pemimpin mutlak, namun fungsi-fungsi juga dapat dipenuhi oleh manusia yang berjenis kelamin wanita.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan terdiri dari satu variabel. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Maskulinitas dalam terjemahan *Babad Sumenep*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan

latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2012:8)

### **Data dan Sumber Data**

Arikunto (2010: 161) menerangkan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka. Data dalam penelitian berupa kata atau kalimat dalam terjemahan *Babad Sumenep*. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan serta data tambahan yang terdapat dalam Terjemahan *Babad Sumenep*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian kualitatif karena yang dijadikan data dalam penelitian kualitatif adalah kata atau kalimat dalam terjemahan *Babad Sumenep*.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini ditempuh dengan langkah berikut: (1) Membaca dan memahami isi yang terdapat dalam terjemahan *Babad Sumenep*. (2) Mengidentifikasi data, yaitu pengumpulan data berdasarkan kajian yang ditentukan. (3) Mengklasifikasi data, yaitu mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan berdasarkan aspek maskulinitas, meliputi: 1) Kepemimpinan, 2) Perlindungan, dan 4) Pencari nafkah. 5) Mendeskripsikan

data, yaitu mendeskripsikan secara kualitatif dan memberikannya suatu pemahaman yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Maskulinitas dalam Terjemahan Babad Sumenep Karya H.Werdisastro**

#### **1) Kepemimpinan dan Kasih Sayang**

Kepemimpinan manusia terlihat dari jiwa dan raganya. Raga yang menjadi ekspresi dari jiwa seseorang karena emplementasi pikiran, perasaan, situasi batin yang termunculkan.

Kepemimpinan manusia Madura juga bisa terlihat dari sifat dan prilakunya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*Keinginan Jokotole untuk ikut Bapaknya, akhirnya ter kabul juga. Ia terpaksa ikut ke tempat Bapaknya bekerja. Ketika waktu zuhur tiba, Empo Kelleng dengan para pekerjanya beristirahat untuk sembahyang". (Sastro, 1996:13)*

Kutipan di atas masuk pada kepemimpinan yang menunjukkan aktivitas keagamaan yang telah dilakukan oleh orang tua Jokotole dan para pekerjanya. Kepemimpinan semacam itu telah ada pada diri orang Madura sejak dulu hingga kini. bagi manusia Madura salat merupakan tiang agama karena solat akan membuat agama yang diyakini menjadi semakin kuat sekuat keimanannya kepada Allah SWT.

*"Ayo borgol! Nanti kamu tahu sendiri. Walaupun aku hanya berdua serta masih anak-anak, aku tidak akan mundur. Aku tidak akan takut sama orang sama-sama berkumis panjang ini. Kalau memang berani, silakan maju, ujar Jokotole dan Agus Wedi hampir bersamaan. (Sastro, 1996:27)*

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian manusia Madura yang berani dan mudah tersinggung. Jokotole atau Agus Tole dan Agus Wediberani menantang orang yang mengancamnya karena tersinggung dengan ucapan kasar yang dilontarkan pesuru raja gersik itu untuk membawanya dan adiknya ke hadapan sang raja sehingga mengambil tindakan pembelaan demi sesuatu yang dianggapnya benar. Sampai saat ini sifat semacam itu masih kuat pada prinsip kepemimpinan manusia Madura.

*Jokotole merasa prihatin melihat bapaknya semakin kurus, kulitnya semakin hitam, serta penuh dengan kudis." Pak! Bapak pulang saja keSumenep. Biarlah aku yang melanjutkan pekerjaan bapak. Do'akan saja, mudah-mudahan aku selamat." pinta Jokotole pada bapaknya. (Sastro, 1996:34)*

Kepemimpinan Jokotole yang hormat dan patuh serta berbakti terhadap orang tua ditunjukkan saat melihat bapaknya terpuruk oleh pekerjaan yang sangat berat yang harus diselesaikannya. Keiklasannya dalam berbakti benar-benar ditunjukkan sebagai seorang anak Madura dalam menghormati *bhuppa'* (bapak) *bhabhu'*(ibu). Menghormati kedua orang tua sudah tertanam pada diri manusia Madura sejak masih kecil sesuai dengan falsafah orang Madura. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap perbuatan anak baik buruknya pasti atas dasar pendidikan karakter dan doa yang diberikan orang tuanya.

*"Ayo kalau mau dikerjakan, biar cepat selesai, ajak Jokotole. Biarlah kamu saja yang megerjakannya. Laslah dengan baik, sebab hanya kamu yang mengatakan sanggup kepada baginda raja. Mudah-mudahan akan cepat selesai, sebab*

*aku sudah lama disini dan rindu pada anak isteri serta kampung halaman”, ujar salah satu pandai besi. (Sastro, 1996:41)*

Ungkapan Orang Madura yang pekerja keras *bhajeng* (rajin), *bharenteng*(sangat giat), *cakang* (cekatan berkegiatan), *parekas* (penuh prakarsa), *tanggbinas* (cepat bertindak). Jokotole berusaha untuk berjiwa pemimpin yaitu tidak mudah putus asa untuk itu orang yang gagal diharapkannya agar tidak takut *molae dari alip pole* (mulai dari alif lagi) mereka diharapkan tidak akan ragu-ragu untuk memulainya dari awal lagi. “Sudahlah, Kanda! Walaupun orang jajan berbaris bagaikan pasir, aku tidak akan beranjak dari tempat ini. Saking untungnya aku dan kanda yang akan mati di negeri sendiri. Aku ingat wasiat Paman Padusan, yang dinamakan raja utama yaitu raja yang mati dalam peperangan karena membela negerinya. Apalagi aku dan kanda sama-sama keturunan pemimpin perang.” (Sastro, 1996:160)

Kepemimpinan laki-laki Madura itu mengutamakan kekerabatannya atau golongannya. Kekerabatan manusia Madura sangat kental mereka saling melindungi satu sama lain saling membantu terlebih saat kerabat atau tetangganya sedang memiliki acara mereka akan berpartisipasi sebagai tenaga kerja bahkan sebagai donatur, Apalagi seorang raja atau pemimpin memang sudah seharusnya melindungi rakyat dan daerah kekuasaannya demi suatu kemakmuran dan keamanan di daerahnya terkadang jiwa dan raganya dipertaruhkan. Sifat kesatria yang ditunjukkan oleh istri raja Madura itu sangat pemberani dan ikhlas dalam berjuang.

*“Hamba semua sudah pamit pada isteri dan anak demi membela baginda. Dan hamba memohon untuk mati lebih dulu dalam peperangan”.* (Sastro, 1996:167)

Kepemimpinan manusia Madura salah satunya yaitu setia pada pimpinannya (*nganggheb ka lorana*) atau rajanya bahkan pada zaman itu rakyatnya rela mati dan rela meninggalkan anak istrinya demi melindungi rajanya. Hal itu terjadi karena sesosok raja itu sangat adil, mengayomi, melindungi, menghargai rakyatnya sehingga sangat dihormati dan dicintai oleh rakyatnya. Pengorbanan seorang pemimpin atau atasannya sangat berimbang, mereka saling melindungi, menghargai satu sama lainnya sehingga bawahan akan tulus melakukan apa saja demi atasannya.

*Setibanya di pekarangan keraton, Pangeran Ellor berkata, “Wangsadumetra! Sekarang aku dan kamu sudah sampai pada ajal, dapatkah kamu memohon pada Allah Yang Maha Kuasa. Mudah-mudahan kita akan mati dalam keadaan islam dan iman.” (Sastro, 1996:252)*

Keyakinan dalam beragama orang Madura sangatlah kental, agama yang dianut orang Madura mayoritas adalah agama islam. Salah satunya ditunjukkan oleh pangeran Ellor sebelum menjemput ajal yang tengah mengajak Wangsadumatra memohon pada tuhanya agar tetap dalam keyakinan islam, iman, dan tetap yakin bahwa Allah tuhan yang disembahnya.

## 2) Perlindungan

Hasil alami dari peran sebagai pemimpin dan kekasih menghasilkan peran sebagai pelindung. Statusnya sebagai pelindung dan pemelihara adalah tanggung jawab murni,



kewajiban murni, dan tidak begitu banyak posisi otoritas. Hal ini membutuhkan bahwa laki-laki menggunakan akal yang baik, berpikir hati-hati tentang apa yang dia lakukan, dan melatih kesabaran. Bersikap sebagai laki-laki berarti juga melindungi.

*Jenazah Pangeran Bukabu dimakamkan Di Bukabu. Sekarang Bukabu menjadi sebuah desa di kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Sedangkan Pangeran Baragung menjadi sebuah desa di kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. (Sastro, 1996:2)*

Desa bukabu dan desa baragung hanya ada di pulau Madura. Asal muasal dinamakannya desa tersebut berawal dari kisah hidup seseorang yang pernah menjadi tokoh penting di Madura Sumenep. Salah satu Manusia Madura memiliki nama yang telah diabadikan menjadi nama desa, hingga akhirnya menjadi identitas tersendiri bagi manusia Madura pada masa ini. Hanya di Maduralah ada desa bukabu, baragung yang berawal dari nama pangeran Bukabu dan pangeran Baragung sebagai identitas pengenalan orang luar Madura. Tokoh penting yang menjadi awal pembentukan dan kejayaan daerah Madura memang patut untuk diabadikan. Diabadikannya sebuah nama juga menjadi bukti perlindungan sejarah dan penghargaan sejarah bagi kaum laki-laki.

*Sultan Majapahit atau Brawijaya hendak membangun pintu gerbang raksasa yang terbuat dari besi. Untuk mewujudkan maksudnya itu, maka sebanyak pandai besi setanah Jawa dan Madura sama-sama dipanggil ke Majapahit. (Sastro, 1996:16)*

Etos kerja orang Madura terhitung tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja adalah bagian

dari ibadahnya sesuai dengan ajaran agamanya. Bagi orang Madura tidak ada pekerjaan yang berat, kurang menguntungkan yang penting halal. Orang Madura bertebaran di luar daerahnya untuk mencari pekerjaan demi memperbaiki perekonomiannya dan perlindungan terhadap keluarganya dan rasa tanggung jawab. Hal ini relevan dengan pendapat Rifai (2007:328) bersatu kita teguh bercerai kita jatuh rupanya membekas secara mendalam pada diri orang-orang Madura di perantauan, dengan sendirinya semakin jauh daerah yang dihuninya di Madura, akan semakin sedikit jumlah orang Madura di suatu daerah.

*“Sepeninggal Empo Kelleng dari rumahnya, banyak orang yang menyuruh untuk membuat perkakas tani pada Jokotole. Dengan menggunakan perkakas buatan Jokotole, tanamannya tidak pernah rusak, malah berhasil dengan baik. (Sastro, 1996:17)*

Madura sebagian besar penduduknya memilih menjadi seorang petani sehingga manusia Madura dikenal sebagai petani. Sejak dahulu aktifitas bercocok tanam sudah dilakukan oleh masyarakat Sumenep yang ditunjukkan dengan memesan perkakas tani kepada jokotole. Madura merupakan bumi agraris karena masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani, entah petani garam ataupun bercocok tanam, petani sangat membantu melengkapi kebutuhan yang berprofesi sebagai pegawai hal ini relevan dengan pendapat Sadik (2011:13-14) orang Madura secara tradisional sebagai masyarakat agraris, pada hakikatnya petani Madura merupakan petani yang ulet. Hal ini membuktikan bahwa laki-laki Madura selalu ingin melindungi harta benda miliknya

*“Banyak perempuan yang menaruh perhatian padanya. Namun oleh baginda raja ia ditunangkan dengan puteri satu-satunya, yaitu Raden Ajeng Sekar Kedatun. (Sastro, 1996:53)*

Tradisi manusia Madura dalam perjodohan masih kental terlebih dikalangan darah biru atau kerajaan terkadang orang Madura yang berpendidikan memiliki anggapan bahwa pernikahan sedarah akan membuat keturunannya penyakitan, tetapi hal itu belum diyakini oleh masyarakat awam. karena tradisi perjodohan sangat kuat dikalangan masyarakat maka tetap saja tradisi itu dilakukan oleh sebagian orang Madura tanpa khawatir dengan dampaknya. hal ini selaras dengan pendapat Rifai (2007:304) Kegiatan itu disebut (*apo'-ghempo'*) artinya mengumpulkan. Perjodohan dikalangan keluarga berada juga sering dilakukan yang disebut dengan (*mapolong tolang*) yang artinya mengumpulkan tulang tujuannya harta benda yang menumpuk dapat diwariskan dikalangannya sendiri sehingga tidak jatuh ketangan orang luar, tradisi tersebut menjadi identitas tersendiri bagi manusia Madura seperti yang dilakukan baginda Raja pada putrinya. Hal ini juga membuktikan perlindungan dari laki-laki Madura bagi wanita Madura yang dianggap sebagai aset agar tidak jatuh ke tangan luar.

*Di tengah perjalanan, Dewi Ratnadi merasa haus. Ia ingin minum. Jokotole berusaha minta air pada orang. Air itu sangat dingin. Karenanya tempat tersebut diberi nama “Banyocellep”. (Sastro, 1996:87)*

Sejarah hidup Dewi Ratnadi saat dalam perjalanan pulang ke Sumenep bersama suaminya Jokotole

mengalami kehausan dan saat itu ada seseorang yang memberinya air yang sangat dingin sehingga daerah itu dinamakan *Banyocellep*, banyo artinya air bahasanya diserap dari bahasa jawa dan celled artinya dingin bahasanya adalah bahasa asli Madura. penyatuan kedua bahasa tersebut terjadi karena peristiwa sejarah kedua tokoh tersebut berasal dari dua etnis yang berbeda yaitu Madura dan jawa. Sejarah hidup yang berkaitan dengan nama suatu daerah di Madura menjadi identitas tersendiri. Sejarah hidupnya yang menarik memang patut diabadikan sebagai bentuk apresiasi kecintaan terhadap tokoh penting di Madura yang sudah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan daerah di Madura.

*Begitu Dewi Ratnadi selesai cuci muka, mereka berhenti untuk berkencing. Karena tempat itu tidak ada air, maka tongkat yang dipegangnya ditancapkan ke tanah, terus memancarkan air. Dewi Ratnadi lalu berkencing ditempat itu. Dari sebab itu, sumber air yang ditempati Dewi Ratnadi berbau tidak enak sampai sekarang. Dan, di tempat itu lalu diberi nama “Banyobanger”(air yang berbau tidak enak). (Sastro, 1996:88)*

Dewi Ratnadi saat dalam perjalanan hendak (*asenni*) atau berkencing di sungai hasil pancaran tongkatnya lalu sungai itu berbau sehingga diberi nama Banyo Banger. Banyo itu air sedangkan banger itu bau. Nama daerah dan sejarah hidup dewi Ratnadi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan jadi identitas manusianya menjadi identitas daerahnya pula. Sejarah hidupnya yang menarik memang patut diabadikan sebagai bentuk apresiasi kecintaan terhadap tokoh penting di Madura yang sudah banyak

memberikan kontribusi bagi perkembangan daerah di Madura.

*Setelah itu, Jokotole diusung. Ketika sampai di tengah jalan, beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir. Tempat tersebut diberi nama Batang-batang hingga sekarang. (Sastro, 1996:119)*

Jokotole wafat saat dalam perjalanan. Manusia yang sudah wafat ibarat bangkai, bahasa Madura bangkai itu sendiri adalah (*bhatang*), jadi daerah dimana pangeran Jokotole wafat itu diberi nama batang-batang. Nama salah satu daerah di Sumenep Madura terbentuk dari sejarah hidup raja Sumenep. Sejarah pemberian nama sama halnya dengan sebagian identitas daerahnya. Sejarah hidupnya yang menarik memang patut diabadikan sebagai bentuk apresiasi kecintaan serta perlindungan terhadap tokoh penting di Madura yang sudah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan daerah di Madura.

### **3) Pencari Nafkah**

Tradisi dan adat istiadat merupakan bagian dari identitas, bahasa Madura jelas merupakan identitas suatu daerah, pada umumnya petani garam adalah mata pencaharian masyarakat Madura terlebih di daerah pinggir papas kabupaten Sumenep yang termasuk penghasil garam terbesar, berenta pamekasan juga penghasil namun tidak begitu banyak, oleh sebab itu identitas manusia Madura sangat kentara jika dilihat dari sisi tradisi, adat, bahasa dan mata pencahariannya.

*Mereka mengikuti adat istiadat orang Sumenep, dan bahasanya juga menggunakan bahasa Madura. Sedangkan mata pencahariannya adalah bertani garam sampai sekarang. (Sastro, 1996:263)*

Keunikan merupakan ciri khas tersendiri yang dimiliki seseorang dan tidak dimiliki oleh orang lain. Istilah unik menunjukkan pada pengertian bahwa entitas etnik Madura merupakan komunitas tersendiri yang memiliki karakteristik berbeda dengan etnik lainnya.

*Jokotole membuat keris, tombak, dan lain sebagainya. Jenis senjata tajam yang dibuat itu, kemudian dijual, yang sekarang dibuat Jennengan Kandhangan, besi bekas dipijit dengan tangan. Sedangkan keris buaatannya itu sangat bertuah atau sakti serta bila dipergunakan untuk perkakas tani akan berhasil dengan baik. (Sastro, 1996:17)*

Jokotole memiliki kesaktian yang bisanya tidak dimiliki anak pada umumnya. Hal itu dikarenakan Jokotole keturunan pasangan Potre Koning dan Adipoday yang sama-sama sakti. Keunikan dari sesosok manusia Madura yang bernama Jokotole itu bisa membuat keris ajaib dan alat pertanian. Alat pertanian berdasarkan perkembangannya terdapat kesinambungan dengan pendapat Rifai (2007:113) seperti (*are'* atau *sada'*) arit atau sabit yang mujarrab, para pandi Madura mengembangkannya lagi menjadi (*petok*) arit yang bilahnya kecil dan bergagang panjang. Banyak masyarakat yang mengagumi kemampuannya dan membuat masyarakat tertarik untuk meminta jasanya membuat alat tani. Hal ini sejalan dengan kualitas laki-laki sebagai pemikir dan pencari nafkah bagi laki-laki Madura.

*Para pandai besi sama-sama setuju, jika pekerjaan tersebut sudah selesai, mereka akan pulang kerumahnya masing-masing. Bila sampai dirumah, melihat anak isteri dalam keadaan*

*sehat, mereka akan mengadakan pesta sehari semalam. Ada juga yang berniat akan mengundang hadrah, sinden, mamacah dan lain sebagainya. (Sastro, 1996:42)*

Manusia Madura itu memiliki tradisi yang unik seperti hadrah, hadrah merupakan musik tradisional yang dihasilkan oleh bunyi rebbana lalu diiringi solawat nabi. Sinden adalah tarian tradisional yang biasa disebut (*tanda'*) oleh orang Madura dan diiringi dengan musik tradisional (*klenangan*) tradisi mamacah adalah membacakan berbagai jenis (*tembhang*) dan dilagukan (*ekejhungaghi*) untuk menghilangkan bala' atau musibah. Tembhang awalnya diciptakan oleh para wali songo, serta tradisi syukuran untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT karena para pengrajin besi tersebut sudah bisa pulang ke kampung halamannya dan berkumpul lagi dengan anak istrinya. Tujuan mereka (laki-laki) dalam bekerja keras tak lain hanya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan rasa tanggung jawab laki-laki Madura. *Orang-orang yang mempunyai hajat itu membawa beras, kambing, ayam, dan lain sebagainya. Barang bawaan tadi, lalu dibuat selamatan. Ada yang memasak sendiri, dan ada pula yang dipasrahkan pada penjaga kuburan tersebut. Sedangkan kelebihan dari yang dimasak itu, dibuat selamatan tiap malam jum'at, dan sisanya dibagi-bagi pada fakir miskin. (Sastro, 1996:116)*

Laki-laki Madura saat melakukan ziaroh ke makam Adipoday memiliki keunikan tersendiri. Mereka tidak sekedar bermunajat saja namun mereka memiliki kebiasaan membawa makanan mentah untuk disajikan, umumnya mereka memasak sendiri

dan dinikmati bersama lebihnya disedekahkan pada penduduk sekitar termasuk fakir-miskin. Adapula yang memberi bahan bakunya pada sang juru kunci. Mereka meyakini bahwa setiap keinginan ataupun hajatnya akan terkabulkan dengan bertawassul di makam Adipoday itu. Sekalipun pemeluk Islam yang teguh manusia Madura melakukan bid'ah yaitu perbuatan yang tidak dilakukan Rosulullah seperti menziarahi kuburan yang dianggap keramat atau suci, hal itu tidak terlepas dari pengaruh hindu budha yang tersebar luas di Madura.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Jati Diri Manusia Madura dalam Terjemahan *Babad Sumenep* karya H. Werdisastro ini terdapat tiga aspek jati diri, yaitu: (1) Kepemimpinan laki-laki Madura terlihat dari sifat dan prilakunya seperti menghormati orang tua, guru, dan pimpinannya. Istilah Madura yaitu (*bhuppa'-bhabhu',ghuru, rato*), memegang teguh nilai-nilai keagamaan, pemberani atau (*bangalan*), pekerja keras (*cakang*) dan lain sebagainya. (2) Pencari nafkah bagi laki-laki Madura adalah suatu ciri yang menjadi pengenalan diantaranya seperti dikenal sebagai petani entah petani garam ataupun bercocok tanam, menjodohkan keturunannya yang biasa dikenal dengan istilah (*mapolong tolang*), nama suatu daerah diambil dari salah satu kisah hidup leluhurnya seperti desa. (3) Kasih sayang dan perlindungan laki-laki Madura merupakan ciri khas tersendiri yang dimiliki, salah satunya yaitu kebiasaan saat mempunyai hajat selamatan sesuai tradisinya seperti *hadrah, sinden* atau tarian tradisional yang

diiringi musik klasik yang disebut (*klenangan*), mendatangi makam yang dianggap keramat dan penghargaan pada sebuah nama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bordieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra
- Moleong, Lexi. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya
- Nyoman, Dr. Kutha ratna. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Partanto dan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola
- Rifai, Min Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta:Pilar Media
- Sadik, Sulaiman. 2013. *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*. Pamekasan:Bina Pustaka Jaya
- Scott, Stuart. 2012. *Biblical Manhood: Maskulinitas, Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Seorang Pria Sejati*. Yogyakarta: Andi Offset
- Werdisastro, Raden. 1996. *Babad Sumenep*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.